

BAB I

PENDAHULUAN

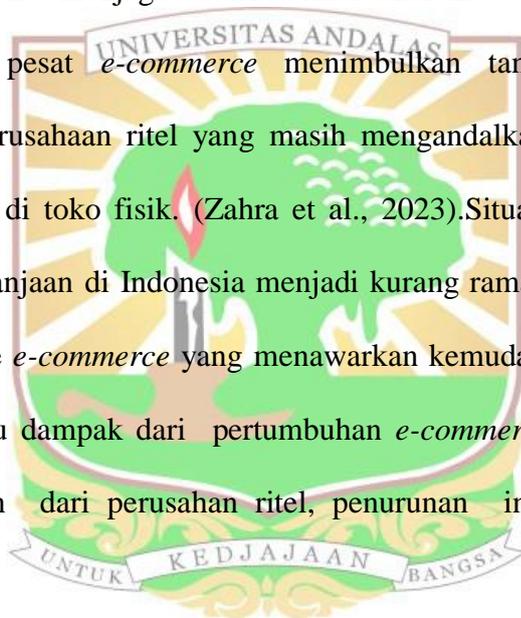
1.1 Latar Belakang

Kemajuan zaman saat ini membawa pengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, politik, dan terutama di bidang teknologi. (Nurjannah et al., 2023). Transformasi dalam industri ini berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat, ditandai dengan meningkatnya digitalisasi dan ketergantungan masyarakat terhadap teknologi dan internet. Teknologi dan internet tersebut berperan dalam mendukung berbagai aktivitas, sekaligus mempermudah akses informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi ini memungkinkan segala sesuatu dilakukan dengan cepat, instan, dan *real-time*.

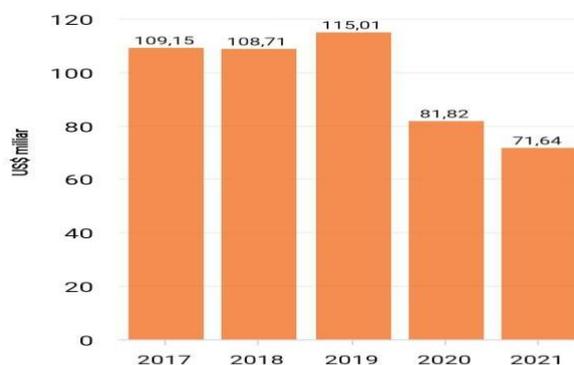
Pesatnya kemajuan teknologi memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah internet, yang berkontribusi besar pada sektor ekonomi dan melahirkan era baru yang dikenal sebagai ekonomi digital. Era ini membuka peluang baru di bidang usaha, bisnis, dan perdagangan, di mana teknologi internet memungkinkan bisnis dijalankan tanpa hambatan jarak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, teknologi informasi memainkan peran penting dalam perdagangan dan pembangunan ekonomi nasional demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor bisnis yang

berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi internet adalah perdagangan elektronik atau e-commerce. (Zahra et al., 2023).

Pertumbuhan *e-commerce* memiliki dampak yang beragam terhadap perkembangan ekonomi nasional, baik positif maupun negatif. Dari sisi positif, *e-commerce* berkontribusi dalam meningkatkan perdagangan internasional, termasuk impor dan ekspor Indonesia, dengan memperluas jangkauan secara geografis dan membantu menjaga stabilitas nilai tukar mata uang. Namun, di sisi lain, pertumbuhan pesat *e-commerce* menimbulkan tantangan bagi pusat perbelanjaan dan perusahaan ritel yang masih mengandalkan penjualan barang secara konvensional di toko fisik. (Zahra et al., 2023). Situasi ini menyebabkan banyak pusat perbelanjaan di Indonesia menjadi kurang ramai, karena konsumen cenderung beralih ke *e-commerce* yang menawarkan kemudahan dalam transaksi jual beli. Salah satu dampak dari pertumbuhan *e-commerce* adalah terjadinya penurunan penjualan dari perusahaan ritel, penurunan ini dapat dilihat dari gambar Berikut :



Gambar 1. 1 Data Penjualan Perusahaan Ritel



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Dapat dilihat pada diagram di atas terus terjadi penurunan pada penjualan perusahaan ritel yang beroperasi di Indonesia. Penjualan grosir ritel pada tahun 2017 terhitung sebesar US\$109,15 dan pada tahun 2019 penjualan perusahaan ritel sempat mengalami peningkatan sebesar 5,80% dibandingkan penjualan grosir ritel pada tahun 2018 yaitu sebesar US\$115,01. Sedangkan pada tahun 2020, menurun sebesar 28,86% dibandingkan dengan tahun 2019 dengan nilai penjualan mencapai US\$81,82. Penurunan penjualan ini terus terjadi hingga tahun 2021 yaitu sebesar 12,44% dibandingkan tahun 2020 dengan nominal penjualan sebesar US\$71,64.

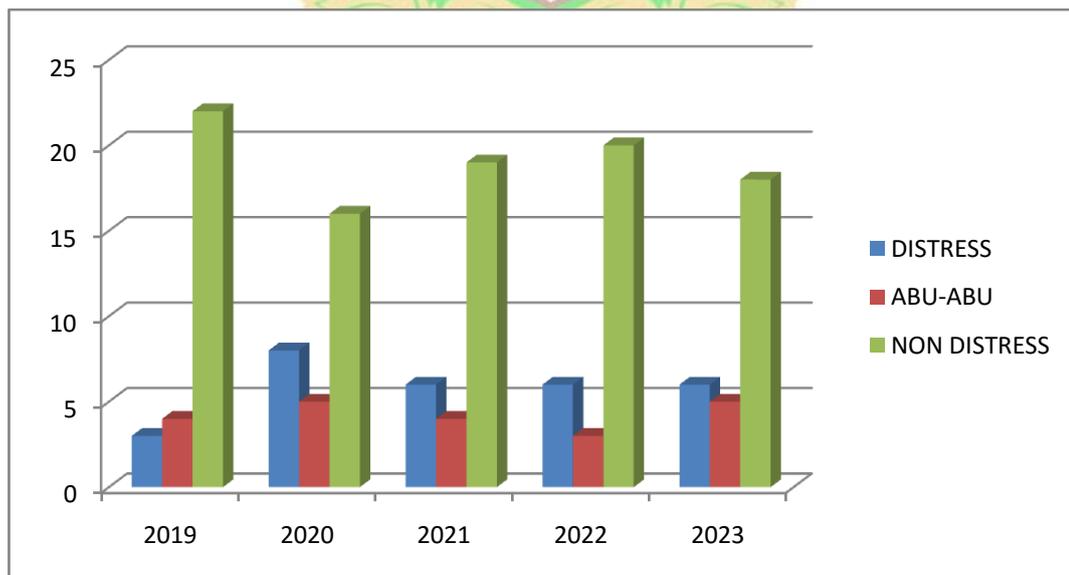
Selain terjadinya penurunan penjualan pada perusahaan ritel, melemahnya sub sektor ritel juga tercermin dari langkah Hero Supermarket yang menutup 26 gerai ritel Giant mereka. Selain itu, pada tahun 2019 enam gerai Giant juga menghentikan operasionalnya (Hosea et al., 2020). Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh pandemi Covid-19, yang berdampak pada penurunan ekonomi nasional. Hal ini merupakan dampak dari diterapkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang membatasi aktivitas masyarakat di tempat atau fasilitas umum (Ade Elza Surachman, 2021). Dengan terus terjadinya penurunan penjualan dan diperburuk oleh pandemi covid-19 kondisi ini dapat mengakibatkan financial distress pada perusahaan ritel.

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah keadaan di mana kondisi keuangan perusahaan terus memburuk, ditandai oleh ketidakstabilan kinerja finansial yang menyebabkan kerugian. Hal ini merupakan tanda awal bahwa

perusahaan berada di ambang kebangkrutan atau berpotensi menuju likuidasi (Sutisna, 2023). Kesulitan keuangan perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti perusahaan yang mengalami kerugian secara terus menerus, penjualan yang menurun, dan dapat juga disebabkan oleh kondisi perekonomian suatu negara yang tidak stabil sehingga memicu krisis keuangan pada perusahaan tersebut (Carolin Simorangkir, 2020).

Dengan terus terjadinya Penurunan penjualan dan beberapa perusahaan melakukan penutupan gerai, maka dilakukan penelitian awal untuk melihat kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, yaitu sebanyak 29 perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z Score. Hal tersebut ditunjukkan melalui tabel berikut ini :

Gambar 1. 2 Data Analisis Z-Score Perusahaan Ritel



Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023

Berdasarkan Grafik diatas, kita dapat melihat perkembangan resiko *financial distress* yang terjadi pada perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan perusahaan ritel yang mengalami *Distress* sebesar 100%. Namun kondisi ini semakin membaik ditandai dengan semakin menurunnya tingkat perusahaan ritel yang mengalami *Distress* dari tahun 2021 hingga tahun 2022. Namun pada tahun 2023 terjadi peningkatan perusahaan ritel yang berada pada posisi Abu-abu, yang menjadi sinyal akan terjadinya resiko distress pada perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Namun dari 29 perusahaan ritel yang merupakan sampel pada penelitian, masih terdapat perusahaan yang masih mengalami kondisi Kesulitan Keuangan hingga tahun 2023. Berikut beberapa contoh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami resiko kesulitan keuangan :

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Mengalami Distress

PT. Hero Supermarket Tbk	(HERO)	2019	2,97	ABU-ABU
		2020	1,94	ABU-ABU
		2021	0,81	DISTRESS
		2022	0,46	DISTRESS
		2023	0,02	DISTRESS
PT.Matahari Putra Prima Tbk	(MPPA)	2019	1,92	ABU-ABU
		2020	0,94	DISTRESS
		2021	1,41	DISTRESS
		2022	0,99	DISTRESS
		2023	0,60	DISTRESS
PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	(IMAS)	2019	0,44	DISTRESS
		2020	0,26	DISTRESS
		2021	0,26	DISTRESS
		2022	0,41	DISTRESS
		2023	0,55	DISTRESS

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 29 perusahaan yang dilakukan penelitian awal, terdapat beberapa perusahaan ritel mengalami kondisi kesulitan keuangan 3 diantaranya adalah perusahaan PT. Hero Supermarket Tbk, dapat dilihat pada tahun 2019 hingga tahun 2020 perusahaan ini masih dalam keadaan abu-abu, namun pada tahun 2021 hingga tahun 2023 perusahaan ini masuk dalam kategori perusahaan yang distress. Kondisi ini juga dialami oleh PT. Matahari Putra Prima Tbk, pada tahun 2019 perusahaan masuk dalam kategori abu-abu, namun kondisi perusahaan menjadi perusahaan distress dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Sedangkan pada perusahaan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk dari tahun 2019 hingga tahun 2023 masuk dalam kategori distress.

Untuk mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan, diperlukan sebuah sistem yang mampu memberikan peringatan dini mengenai potensi masalah keuangan yang dapat membahayakan perusahaan. Dalam upaya mengatasi *financial distress*, perusahaan perlu segera mengambil langkah korektif, seperti mengevaluasi strategi yang diterapkan atau melaksanakan tindakan yang dapat mencegah perusahaan dari mengalami krisis keuangan. Untuk menghindari terjadinya *financial distress* dibutuhkan Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik. Tata kelola perusahaan adalah sistem internal yang mencakup kebijakan; proses; dan orang-orang yang melayani kebutuhan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan mengarahkan dan mengendalikan kegiatan manajemen dengan praktik bisnis yang baik, objektivitas, dan integritas(Luqman et al., 2018).

Elemen-elemen *good corporate governance* yang berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* perusahaan meliputi dewan direksi, komisaris, kepemilikan institusional serta komite audit (Putra & Muslih, 2019). Selain dari faktor tata kelola perusahaan *Political Connection* (Koneksi Politik) juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap *financial distress*. Koneksi politik memiliki dampak positif terhadap *financial distress*, yang berarti hubungan politik yang dimiliki oleh manajemen perusahaan sering dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan dalam perusahaan (Fitrianti, 2022).

Berdasarkan *Agency Theory* atau Teori Keagenan menunjukkan bahwa kepentingan berbagai tingkat agen sering kali bertentangan, karena berperan sebagai regulator sekaligus pengelola (Li et al., 2021). Pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah *Female Director*. Dalam pengambilan keputusan, terdapat perbedaan antara cara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh direktur laki-laki dan perempuan, sehingga Direktur Wanita dalam dewan direksi menjadi topik yang penting untuk diteliti. Perbedaan ini muncul akibat perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki dalam posisi kepemimpinan, di mana direktur perempuan cenderung lebih menghindari risiko dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Mardahlia & Ghozali, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggriani & Rahim, (2021) dinyatakan bahwa dengan keberadaan wanita dalam direksi perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadanty & Khomsiyah, (2022), yang menyatakan bahwa *Gender Diversity* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Salim & Dillak, (2021), pada perusahaan sektor pertanian menyatakan bahwa *Gender Diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengambilan keputusan juga sangat dipengaruhi oleh *Institutional Ownership* (Kepemilikan Institusional), karena dengan adanya kepemilikan institusional di perusahaan, hal ini dapat membantu mencegah terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini terjadi karena investor berperan aktif dalam mengawasi dan mengendalikan kegiatan manajemen (Anggriani & Rahim, 2021). Hal ini mendorong manajemen untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam melaksanakan aktivitas perusahaan, guna menghindari risiko keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Street, (2020), Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriani & Rahim, (2021), menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Pada saat tata kelola perusahaan tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal ini disebabkan oleh kegagalan terlalu banyak dewan direksi dalam membuat sistem bekerja. Dalam konteks ini, dewan direksi memainkan peran utama dalam pengendalian manajemen melalui komite-komitennya untuk meningkatkan efisiensi tata kelola perusahaan. tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan hubungan akuntabilitas antara para peserta perusahaan untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dewan direksi

mendelegasikan tanggung jawab kepada komite audit, seperti mengawasi proses pengendalian internal perusahaan dan pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk memantau manajemen puncak, mengendalikan sistem dan meningkatkan kinerja perusahaan (Salloum et al., 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukawati & Wahidahwati, (2020), menyatakan bahwa Ukuran komite audit berdampak negatif terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit, semakin efektif kinerjanya dalam menjalankan tanggung jawabnya. Akibatnya, risiko terjadinya *financial distress* menjadi semakin kecil. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nuresa & Hadiprajitno, (2013), menyatakan bahwa variabel ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*.

Koneksi politik (*Political Connection*) juga memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik sering kali mendapatkan berbagai keuntungan, seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman bank, keringanan pembayaran pajak, kekuatan pasar yang lebih besar, serta akses ke kontrak dengan pemerintah (Saudicha & Kautsar, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Anggriani & Rahim, (2021), memiliki hasil *political connection* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Street, (2020) yang menyatakan bahwa *Political Connection* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio solvabilitas atau juga dikenal sebagai rasio struktur modal, yaitu rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini mengacu pada jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasi bisnisnya dibandingkan dengan jumlah modal perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah, (2023), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukawati & Wahidahwati, (2020), menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya, semakin besar porsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, semakin tinggi risiko perusahaan tidak mampu melunasi pinjaman tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula proporsi utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. Hal ini meningkatkan risiko gagal bayar, yang mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Akibatnya, kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau *financial distress* menjadi lebih tinggi (Sukawati & Wahidahwati, 2020).

Firm Age menjadi salah satu bentuk evaluasi terhadap perusahaan, di mana perusahaan yang telah berdiri lama mencerminkan kemampuan untuk bertahan dan bersaing, sekaligus memanfaatkan peluang bisnis yang ada dalam perekonomian. Secara umum, siklus hidup perusahaan berorientasi pada tujuan jangka panjang, yaitu menghasilkan keuntungan finansial yang mendukung peningkatan kinerja. Semakin lama perusahaan berdiri, semakin banyak

pengalaman yang diperoleh, sehingga pengelolaan manajemen menjadi lebih Perusahaan yang lebih berpengalaman cenderung lebih terampil dalam mengumpulkan, mengolah, dan menghasilkan informasi yang diperlukan, berkat kemampuannya menghadapi berbagai tantangan terkait pengelolaan informasi dan penyelesaiannya, yang secara langsung berdampak pada kinerja perusahaan (Datun & Indrati, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Darma Riswan & Lidya Martha, (2024). Dikatakan bahwa usia perusahaan (*Firm Age*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seiring bertambahnya usia perusahaan, kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya cenderung menurun, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murni, (2018), menyatakan bahwa Umur perusahaan Positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Isayas, (2021) menyatakan bahwa Umur perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) juga dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghindari *financial distress*, karena ukuran perusahaan mencerminkan sejauh mana besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan besar umumnya lebih mampu bertahan dan menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam menghadapi tantangan keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Street, 2020). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Salim & Dillak, (2021), menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Street, (2020),

menemukan bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan fenomena yang terjadi, penulis akan melakukan penelitian dengan judul "***Female Director, Institutional Ownership, Komite Audit dan Political Connection dan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023***".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah yang terkait dengan *Financial Distress*, yaitu :

1. Apakah *Female Director* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*?
2. Apakah *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*?
4. Apakah *Political Connection* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dilihat tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk :

1. Mengetahui *Female Director* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
2. Mengetahui *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
3. Mengetahui Komite Audit berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
4. Mengetahui *Political Connection* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

1.4 Mamfaat Penelitian

1. Mamfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, khususnya bagi para akademisi yang berminat untuk meneliti tentang *financial distress*, serta dapat menjadi panduan dan referensi bagi peneliti selanjutnya..

2. Mamfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, terutama bagi akademisi yang tertarik untuk mempelajari tentang *financial distress*, serta dapat berfungsi sebagai panduan dan referensi bagi peneliti di masa mendatang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan sarana agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mencapai sasaran penelitian. Adapun Penelitian ini membahas mengenai Pengaruh *Female Director*, *Institutional Ownership*, Komite

Audit dan *Political Connection* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibuat berdasarkan pada Sistematika yang sesuai dengan panduan penulisan ilmiah. Adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab tinjauan literatur menjelaskan mengenai teori-teori yang dipergunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, defenisi operasional variabel dan pengukuran variabel, sumber dan metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN



Bab hasil dan pembahasan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan, berupa hasil analisis dengan metode penelitian yang digunakan, beserta uraian hasil yang dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab Penutup menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan dan peneliti selanjutnya.

